

**ADAT DAN INSTITUSI BERAJA  
DI ALAM MELAYU RIAU**

OLEH  
**TENAS EFFENDY**

PEKANBARU-RIAU  
2003

# ADAT DAN INSTITUSI BERAJA DI ALAM MELAYU RIAU

Oleh: Tenas Effendy

## I. PENDAHULUAN

Provinsi Riau, salah satu provinsi di Sumatera (Indonesia) dengan luas daratan 94.561,61 Km<sup>2</sup>, sedangkan luas perairan 1.176,530 Km<sup>2</sup>; selain itu terdapat 3.214 pulau di perairan Selat Melaka sampai ke Laut Cina Selatan, dengan penduduk sekitar 5.500.000 jiwa. Dahulu di daerah ini berdiri beberapa kerajaan Melayu, seperti: kerajaan Gasib dan Siak Sri Indrapura di aliran sungai Siak, kerajaan Segati, Pekantua Kampar, Pelalawan dan Gunung Sahilan di aliran sungai Kampar, kerajaan Keritang, Kandis dan Inderagiri di aliran sungai Inderagiri, kerajaan Pekaitan, Rambah, Dalu-Dalu, Tambusai, Kepenuhan dan Rokan Empat Koto di aliran sungai Rokan, dan kerajaan Bintan dan Riau Lingga di Kepulauan Riau. Wilayah Riau yang membentang dari Bukit Barisan di daratan Sumatera bagian tengah sampai ke perairan Selat Melaka dan berlanjut sampai ke lautan Cina Selatan, terdiri dari ribuan pulau. Letaknya yang strategis, memberi peluang kawasan ini untuk bertumbuh pesat, yang kemudian melahirkan puluhan kerajaan Melayu terutama sejak abad ke 12.

Sejarah Riau mencatat, bahwa masing-masing kerajaan tumbuh dan berkembang dengan membentuk tatanan adat istiadat tempatan, yang hakikatnya berpunca kepada adat resam Melayu, terutama setelah kerajaan-kerajaan dimaksud bernaung di bawah Melaka. Setelah Melaka jatuh ke tangan Portugis 1511, sebagian kerajaan di Riau mengadakan hubungan dengan Johor, sebagian lainnya berdiri sendiri sampai Indonesia merdeka 1945. Dan sejak tahun 1946, kerajaan-kerajaan Melayu di Riau lebur ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Walaupun sekarang di Riau tidak ada lagi kerajaan, namun tatanan adat istiadat yang berlaku masih mengacu kepada asas adat resam kerajaan masa silam. Bahkan di Riau ditubuhkan kelembagaan adat Melayu Riau yang disebut "Lembaga Adat Melayu Riau", yang mengakar sampai ke peringkat Kabupaten,

Kecamatan dan kampung di seluruh Riau. Di dalam kelembagaan ini berhimpun semua pemangku adat dan perangkat adat yang dahulu pernah ada dalam kerajaan-kerajaan Melayu Riau, kecuali para Raja (Sultan) yang tidak lagi diangkat atau dinobatkan. Lembaga Adat inilah sebagai Institusi Adat Melayu yang berupaya mengawal dan mengekalkan nilai-nilai adat resam Melayu Riau, termasuk institusi adat yang sudah ada sejak dahulu.

Secara umum, institusi adat di kerajaan-kerajaan Melayu Riau terdiri dari Sultan, Datuk-Datuk, Orang Besar Kerajaan, Penghulu Adat dan Ketiapan Penghulu, Batin dan Ketiapan Batin. Walaupun di beberapa kerajaan ada perbedaan mengenai nama jabatan, atau gelar kebesaran, namun hakikatnya mereka memiliki kesamaan yang mendasar, termasuk alat dan kelengkapan adatnya. Kalaupun ada beberapa perbedaan, lazimnya berpunca dari pengaruh luar yang sampai ke kawasan itu melalui akulturasi budaya yang terbentuk selama ratusan tahun. Orangtua-tua Melayu mengatakan: "*hakikatnya yang adat adalah sama, memakainya yang berbeda-beda*"; atau dikatakan: "*yang adat sama sesukat, memakainya bertempat-tempat*".

## II. ADAT BERAJA

Masyarakat Melayu Riau sejak dahulu sudah terbiasa dengan adat istiadat atau adat resam yang disebut "*Adat Beraja*" atau "*Adat Kesultanan*" atau "*Adat Beraja Raja*". Adat ini mereka warisi turun temurun sampai kerajaan-kerajaan Melayu di Riau berakhir sesudah Indonesia merdeka 1945. Dalam hal ihwal adat, acuan dasarnya tetaplah merujuk kepada adat semula ada, walaupun secara hukum ketatanegaraan Indonesia sudah berubah menjadi republik, dan wilayah Riau menjadi Provinsi Riau dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Indonesia, Undang Undangnya mengakui keberadaan adat resam tempatan (daerah) yang lazim disebut "*kebudayaan daerah*". Di Riau, adat dan budayanya disebut "*Adat dan budaya Melayu Riau*" atau lazim disebut "*Kebudayaan Melayu Riau*".

Di dalam adat resam Melayu Riau, raja dianggap sebagai "*simbol daulat*" yang disebut: "*pucuk jala pempunan ikan*" yang memegang teraju tertinggi di dalam hal ihwal adat dan pemerintahan. Bahkan dahulu, raja dianggap sebagai "*mahkota junjungan*" bagi seluruh rakyatnya, yang memiliki tuah dan marwah, harkat dan martabat sebagai payung panji yang menaungi seluruh rakyat. Di dalam ungkapan adat dikatakan, bahwa raja: "*bagaikan payung penaung negeri*,

*bagaikan teluk timbunan kapar, bagaikan tanjung pempunan angin*" yang bertanggungjawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan seluruh rakyat dan negerinya. Ungkapan adat berikutnya menyebutkan, bahwa raja: *"bagaikan kayu besar di tengah padang, yang jauh mula nampak, yang dekat mula bersua, rimbun daunnya tempat berteduh, kuat dahannya tempat bergantung, besar batangnya tempat bersandar, kokoh akarnya tempat bersila"* bagi seluruh rakyatnya. Raja amatlah dimuliakan dan diutamakan, dan ditangan beliaulah daulat dipercayakan. Itulah sebabnya raja-raja Melayu selalu dianggap sebagai *"Yang Dipertuan"* yang menjadi *"sesembahan"* dan menjadi tumpuan segala harapan rakyatnya. Karenanya, seorang raja dituntut untuk memiliki sifat-sifat utama sesuai asas adat dan budaya tempatan yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam. Islam, adalah agama orang-orang Melayu di Riau, bahkan menjadi salah satu jati diri kemelayuan (*"beragama Islam, beradat istiadat Melayu dan berbahasa Melayu"*).

Dari sisi lain, adat Melayu menetapkan pula tatacara penabalan raja (Sultan), yang diberlakukan turun temurun. Pemilihan siapa yang patut dan layak untuk menjadi Sultan mengacu kepada garis keturunan dan memenuhi persyaratan adat yang berlaku. Sedangkan yang memilihnya, adalah Orang Orang Besar Kerajaan, yang terdiri dari Datuk-datuk Utama, beserta Majelis Kerapatan Kerajaan. Di Riau, masing-masing kerajaan mengatur siapa saja Orang Orang Besar Kerajaan yang berhak memilih Sultan dan siapa pula yang duduk di dalam Majelis Kerajaan. (Di Kerajaan Siak Sri Inderapura terdiri dari *"Datuk Empat Suku"*, yakni: Datuk Pesisir, Datuk Tanah Datar, Datuk Limapuluh dan Kampar" dan Datuk Laksemana. Di Kerajaan Pelalawan terdiri dari *"Datuk Berempat"* atau *"Orang Besar Berempat"* yakni: Datuk Engku Raja Lela Putera, Datuk Kampar Samar Diraja, Datuk Laksemana Mangku Diraja, dan Datuk Bandar Setia Diraja. Sedangkan di kerajaan Inderagiri terdiri dari *"Datuk Bendahara"* dan Kerabat Kesultanan ditambah dengan Mufti Kertajaan dan Orang Besar Pesukuan. Di kerajaan Riau Lingga, terdiri dari Yang Dipertuan Muda Riau, bersama Datuk Kaya, dan Datuk-Datuk Utama lainnya bersama Orang Besar Kerajaan yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kesultanan atau kerabat dekat Sultan. Di kerajaan-kerajaan Rokan, terdiri dari Datuk-Datuk Utama beserta Kerabat Kesultanan, beserta Datuk-Datuk Pucuk Pesukuan yang mewakili atau yang terdapat di setiap Luhak, dan seterusnya).

Proses pemilihan raja lazimnya dilaksanakan menurut alur dan patutnya, yakni bersesuaian dengan ketentuan-ketentuan adat tempatan yang berlaku. Di dalam adat resam Melayu Riau, seorang raja (Sultan) baru boleh diganti apabila beliau mangkat, atau *"hilang akal"* (gila), zalim (angkara murka sehingga

menimbulkan bala bencana bagi rakyat dan negerinya), atau atas permintaan beliau sendiri untuk mengundurkan diri. Walaupun ada peluang untuk menggantikan raja, namun sejarah Riau mencatat penggantian itu lazimnya tetaplah karena raja mangkat, bukan karena alasan lain. Hal ini menunjukkan, bahwa raja-raja Melayu adalah raja-raja yang handal dan terpuji, sehingga dicintai dan dimuliakan oleh rakyatnya.

Dari sisi lain, raja-raja Melayu sangatlah menjaga tuah dan maruwahnya, menjaga harkat dan martabatnya dengan menunjukkan keteguhan dalam beragama (keimanan dan ketaqwaan yang tinggi), serta memiliki pengetahuan luas sesuai dengan zamannya, serta memegang teguh adat istiadat yang diberlakukan di kerajaannya. Raja-raja Melayu bukanlah penguasa yang bertangan besi, tetapi adalah pemimpin yang arif dan bijak, yang dekat dengan rakyatnya, ramah dan menghargai setiap peribadi, hak-hak peribadi, sesuai menurut alur dan patutnya pula. Sifat terpuji ini, di dalam ungkapan adat dikatakan: *“Raja-raja Melayu, adalah orang yang dituakan oleh rakyatnya, yang rumahnya tempat berteduh, yang balainya tempat berhimpun, yang kayanya tempat meminta, yang ilmunya tempat berpetua, yang alimnya tempat amanah, yang cerdiknyanya penyambung lidah, yang beraninya pelapis dada”*.

Di dalam melaksanakan pemerintahannya, adat Melayu menetapkan pula, bahwa seorang raja hendaklah berunding dan bermufakat ataupun meminta petua dan nasehat maupun pandangan dari Pemangku Adat yang disebut “Pucuk Adat” dan Alim Ulama (disebut Mufti Kerajaan dsb). Kebersamaan inilah menyebabkan pemerintahan raja selalu terkendali dan selalu mengacu kepada asas adil dan benar, sehingga mampu mewujudkan pemerintahan kerajaan yang aman dan damai, tertib dan sejahtera. Di dalam ungkapan adat dikatakan: *“Kokoh daulat karena rakyat, tegak maruah karena amanah, mulia raja karena budinya, sejahtera negeri karena sehati”*. Asas kebersamaan antara Raja, Adat dan Ulama disebut asas *“tali berpilin tiga”* atau disebut juga sebagai asas *“tungku tiga sejerangan”*, yang lazim dijadikan acuan di dalam pemerintahan raja-raja Melayu di Riau dan di beberapa kerajaan lainnya di Indonesia.

Di dalam ketentuan Adat Beraja, selain ada ketentuan tentang tatacara adat dan upacara adat, terdapat pula ketentuan dan hukum adat yang mengatur perilaku Raja dan Orang-Orang Besar Kerajaan. Raja sebagai pimpinan tertinggi kerajaan dibantu oleh Orang-Orang Besar Kerajaan ditempatkan pada kedudukan tinggi dan mulia, karenanya, dituntut pula untuk memiliki perilaku

yang mulia dan terpuji sebagai simbol nilai yang berlaku di kerajaan itu. Orangtua-tua mengatakan: “Yang disebut perilaku raja, tidak ada cacat celanya, tidak ada salah janggalnya”; atau dikatakan: “Yang menjadi sifat Raja, duduknya dalam kemuliaan, tegaknya dalam kebenaran”. Selanjutnya dikatakan:

“Yang disebut sifat Raja:

*Imannya nampak taqwanya nyata  
Dadanya lapang tangan terbuka  
Titahnya halus bermanis muka  
Hukumnya adil timbangan sama  
Duduknya kokoh pada alurnya  
Tegaknya teguh pada patutnya  
Tuah dijaga maruah dipelihara  
Daulatnya kekal sepanjang masa”*

“Yang disebut sifat mulia Raja:

*Mulia hati telaga budi  
Mulia pekerti tahanan diri  
Mulia duduk pada yang elok  
Mulia tegak pada yang sajak  
Mulia titah pada yang berfaedah”*

“Yang disebut sifat keadilan Raja:

*Adil menimbang sama berat  
Adil menyukat sama penuh  
Adil mengukur sama panjang  
Adil duduk sama rendah  
Adil tegak sama tingi  
Adil berlaba sama merasa  
Adil merugi sama berbagi  
Adil berhutang sama disandang  
Adil sempit sama berhimpit  
Adil lapang sama melenggang  
.....dst”.*

“Yang disebut sifat amanah Raja:

*Amanah memegang janji dan sumpah  
Amanah menjaga-hamba rakyatnya*

*Amanah memelihara dusun dan desa  
Amanah menjaga tuah dan maruah  
Amanah menjaga daulat diraja  
.....dst”.*

Di dalam adat resam Melayu Riau ketentuan tentang sifat Raja ini sangatlah banyak, karena di tangan beliaulah nasib rakyat diamanahkan, dan nasib negeri diletakkan. Karenanya, seorang Raja perlu memiliki sifat yang terpuji, sehingga beliau mampu melaksanakan kewajibannya dengan sebaik dan sesempurna mungkin, sehingga mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi negeri dan seluruh hamba rakyatnya.

Orang-orang Melayu percaya penuh, bahwa rajanya adalah “*pemegang amanah Allah*” di permukaan bumi, sehingga mereka selalu taat setia dan pantang mendurhaka kepada rajanya. Ketaat setiaan itu pula menyebabkan orang-orang Melayu selalu menjunjung tinggi titah perintah rajanya, sehingga terwujudlah kepatuhan yang tulus, yang memudahkan menegakkan disiplin adat dan perundangan kerajaan. Dan raja-raja Melayu yang menyadari hal ini, selalu pula berusaha untuk memberikan kesejahteraan lahiriah dan batiniah kepada rakyatnya, sehingga wujud pula “amanah” yang dipegangnya secara baik dan berkekalan. Kenyataan sejarah menunjukkan, bahwa di kerajaan-kerajaan Melayu, kehidupan rakyatnya senantiasa teraungi dan terlindungi, aman dan damai serta sejahtera lahir batinnya.

Selanjutnya Adat resam Melayu menentukan pula sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh Orang-orang Besar kerajaan, antara lain dikatakan:

“Yang disebut Sifat Orang Besar:  
Iman dan taqwa sudah mengakar  
Menjalankan tugas lurus dan benar  
Ketitah Sultan ia bersandar  
Kepada rakyat berlaku sabar  
Di dalam sempit tahu berlegar  
Di dalam sulit tahu berkisar  
Petuah diingat amanah didengar  
Adil terhadap kecil dan besar”

“Yang disebut Sifat terpandang:  
Menjunjung titah berdada lapang

Adat dipelihara undang dipegang  
Menghadapi cabaran berlaku tenang  
Memikul tugas hatinya tunggang  
Pantang bersikap sewenang-wenang”

“Yang disebut Sifat tahukan diri:  
Tahu diri dengan perinya  
Tahu alur dengan patutnya  
Tahu salah dengan silihnya  
Tahu duduk dengan tegaknya  
Tahu rumah ada tuanya  
Tahu tepian ada bahasanya  
Tahu kampung ada adatnya  
Tahu negeri ada undanginya  
Tahu menjaga tuah dan maruah  
Tahu menjunjung titah amanah”

“Yang disebut Sifat Arif:  
Arif menyimak kcau burung  
Arif mendengar deru angin  
Arif menengok airmuka orang  
Arif membaca hati manusia  
Arif mengikat menyimpul mati  
Arif memberi kata putus  
Arif melangkah dalam gulita  
.....dst”.

Adat resam Melayu juga dengan cermat memberi amaran kepada rakyatnya agar berperilaku mulia, yang dituangkan melalui ungkapan adat, antara lain:

“Yang disebut Sifat Setia Rakyat:  
Setia kerajaan pemegang daulat  
Setia ke datuk pemegang amanat  
Setia ke penghulu pemegang adat  
Setia ke Batin Pucuk istiadat  
Setia ke Ulama pembimbing umat  
Setia kekal sepanjang hayat”

“Yang disebut Sifat Taat Rakyat:  
Taat menjunjung titah perintah  
Taat memegang petua amanah  
Taat memelihara hutan dan tanah  
Taat mengawal bukit dan lurah  
Taat menjaga dusun dan desa  
.....dst”

Butir-butir sifat di atas menunjukkan betapa orang-orang Melayu masa silam secara cermat memberi tunjuk ajar agar hidup dengan berperilaku mulia dan terpuji, sehingga wujudlah kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### III. INSTITUSI KERAJAAN

Di kerajaan-kerajaan Melayu Riau, seorang raja didampingi oleh para pembantunya yang lazim disebut Orang-Orang Besar Kerajaan. Mereka diberi gelar-gelar jabatan maupun gelar-gelar kehormatan sesuai dengan jabatan yang dipegangnya atau disesuaikan dengan kedudukannya di kerajaan. Gelar-gelar yang diberlakukan menurut adat tempatan adalah: Yang *Dipertuan Besar* (putera Mahkota), *Yang Dipertuan Muda* (wakil raja), *Datuk Bendahara* (perdana menteri), *Datuk Mangkubumi* (menteri dalam negeri/keamanan), *Datuk Panglima* (Panglima perang darat), *Datuk Laksemana* (panglima perang laut), *Datuk Bintara Kanan* (protokol Istana), *Datuk Bintara Kiri* (urusan rumah tangga Istana), *Datuk Biduanda* (pejabat perlengkapan Istana). Selain itu, ada pula Datuk Empat Suku yang terdapat di Kerajaan Siak Sri Inderapura, yang memegang jabatan penting di kerajaan Siak, bahkan berwenang untuk mengangkat Sultan. Hal yang sama terdapat di kerajaan Pelalawan. Selanjutnya Institusi Kerajaan ini dilengkapi dengan perangkat yang di bawah, yang disebut Penghulu Suku dan Batin Pucuk Suku yang masing-masing membawahi beberapa orang pembantunya yang disebut Ketiapan Penghulu dan Ketiapan Batin. Para Ketiapan ini diberi pula gelar-gelar khas, sesuai menurut suku dan tugasnya. (Lihat lampiran).

Dari susunan Institusi kerajaan-kerajaan Melayu di Riau tercermin kearifan orang-orang Melayu dalam membentuk pemerintahan yang demokratis dan mengakar ke bawah, sehingga terwujud perpaduan yang kokoh antara pemegang pimpinan tertinggi dengan rakyatnya. Secara simbolis, kearifan itu

tergambar dari simbol-simbol yang mengatakan: “*Raja adalah kepala, Orang-orang Besar Kerajaan adalah urat nadi, Datuk dan Penghulu dan Batin adalah kaki tangan, darah adalah hamba rakyat dan sebagainya*. Simbol-simbol ini hakikatnya menunjukkan perpaduan dan persebatian yang kekal antara pemimpin dengan rakyatnya, yang mewujudkan “*batang tubuh*” kerajaan.

Pemahaman orang-orang Melayu masa silam tentang perlunya Institusi yang baik dalam mengurus kerajaan, mencerminkan sejauh mana mereka berupaya untuk mewujudkan pemerintahan yang benar-benar serasi dengan nilai-nilai agama Islam yang menempatkan manusia sebagai “khalifah” di permukaan bumi ini. Aturan dan susunan yang diberlakukan memberi peluang untuk membangun kehidupan yang aman sejahtera lahiriah dan batiniah, serta tetap memelihara keserasian antara pemerintah dengan rakyatnya.

Di dalam ungkapan ditegaskan pula:

“Yang raja dengan rakyatnya  
Bagaikan kepala dengan batang tubuh  
Rusak kepala badannya rubuh  
Rusak badan kepalanya runtuh”

“Yang raja dengan rakyatnya  
Bagaikan kuku dengan daging  
Bagaikan aur dengan tebing  
Bagaikan alis dengan kening  
Bagaikan tali dengan gasing  
Bagaikan parang dengan puting  
Yang satu mendukung satu menating  
Yang melangkah sama seiring  
Yang duduk sama sebanding”

Walaupun kelihatan bahwa Institusi kerajaan Melayu itu amatlah sederhana dengan susunan orang-orang yang terbatas, namun kenyataan menunjukkan, justeru dengan kesederhanaan itu roda pemerintahan dapat berjalan lancar dan terhindar dari perpecahan.

#### IV. PENUTUP

Gambaran di atas tentulah belum dapat mengangkat secara lengkap tentang Adat dan Institusi Beraja dalam Masyarakat Melayu Riau, namun sebagai informasi awal tentulah dapat disimak, bahwa raja-raja Melayu masa silam telah mampu mengangkat tuah dan maruahinya, menaikkan harkat dan martabatnya, dengan asas adat resam yang bernilai tinggi serta susunan pemerintahan yang tepat guna.

Dari sisi lain dapat disimak, bahwa adat resam Melayu sangatlah mengutamakan nilai-nilai luhur adat Melayu yang Islami sebagai jatidiri seseorang, terutama para penguasa, mulai dari raja sampai kepada para pembesar di semua lapisan dan peringkat. Dengan asas nilai-nilai luhur itulah orang Melayu membangun negeri dan bangsanya sehingga menjadi bangsa yang besar, terpuang serta memiliki daulat dan martabat yang dihormati oleh kaum dan bangsa-bangsa lainnya. Dengan modal moral yang mulia itu pula citra kemelayuan dan orang-orang Melayu dapat duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dalam kehidupan berbilang kaum dan bangsa.

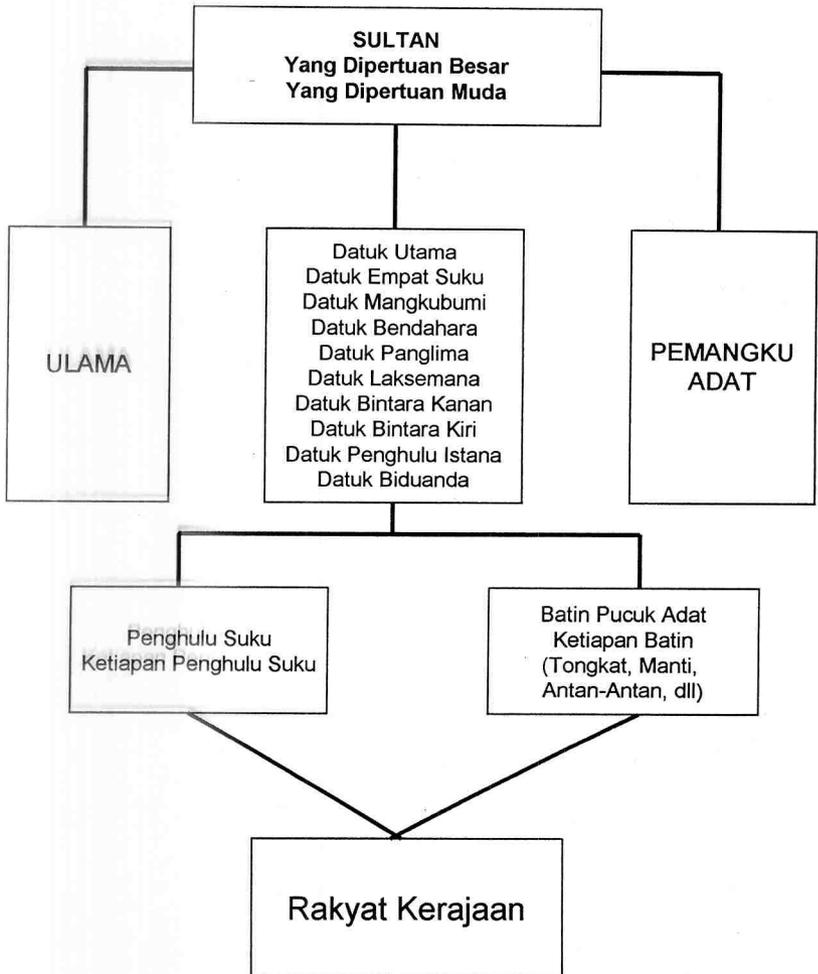
Barangkali, bila dikaitkan dengan kehidupan masa kini, banyaklah contoh dan tauladan yang dapat disimak, dan banyak pula tamsil dan ibarat yang dapat ditimba dari kehidupan dan kearifan orang-orang Melayu masa silam. Para leluhur Melayu yang kental dengan adat resamnya, yang teguh kokoh dengan keislamannya, memberikan warisan adat dan budaya yang tidak ternilai harganya. Kini, terpuanglah kepada orang-orang Melayu untuk dapat mengambil keteladanan itu agar kehidupan orang-orang Melayu masa kini dan mendatang tidak selalu “ketingalan zaman” dan tidak terpuang ke dalam lembah kemiskinan dan kenistaan.....

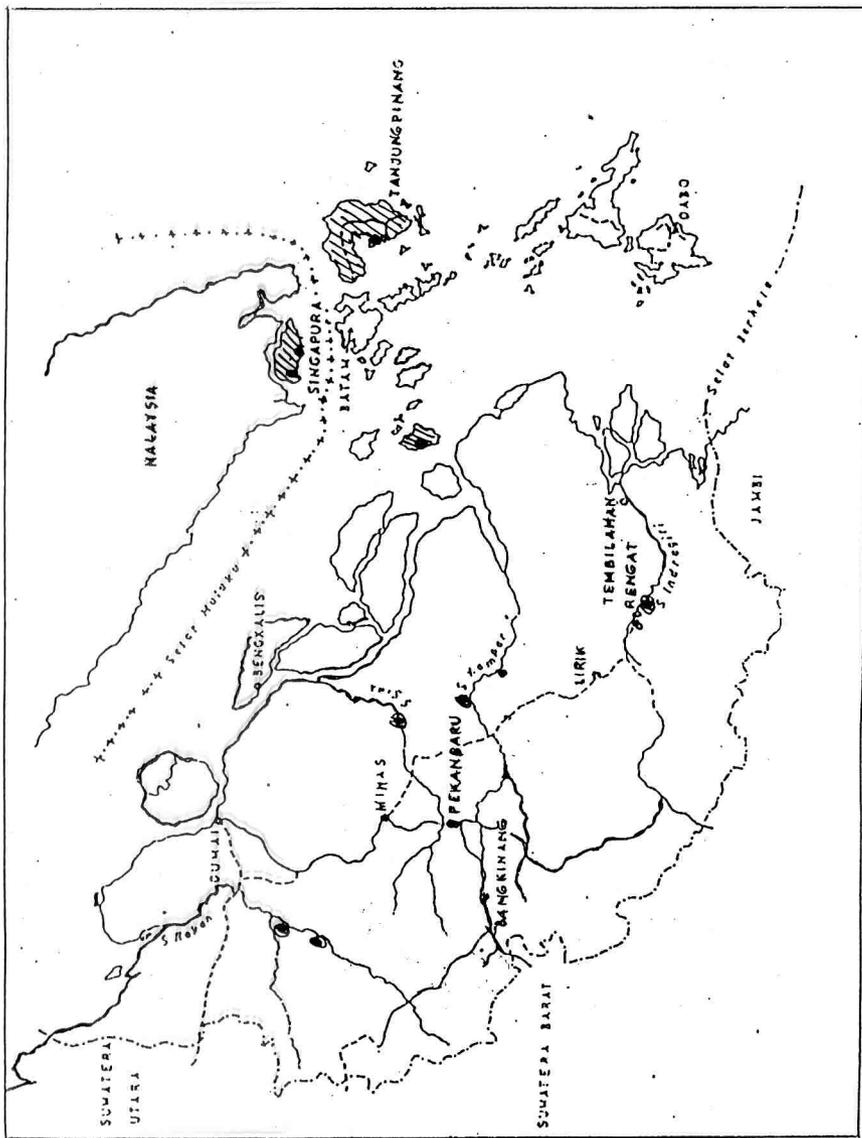
Akhirnya kepada pihak Persatuan Sejarah Brunei saya sampaikan salam takzim dan rasa hormat yang setinggi-tingginya atas jemputan dan peluang yang diberikan kepada saya untuk ikut di dalam majelis yang mulia ini.

Terima kasih.

Tenas Effendy

## STRUKTUR INSTITUSI KERAJAAN MELAYU





PETA PROPINSI DAERAH TINGKAT I RIAU

